

Kepemimpinan *Transformasional* Kepala Sekolah dalam Implementasi Pembelajaran Mendalam Berbasis Bermain untuk Penguatan Karakter Anak Usia Dini

Didah Nuraidah*, Suharyanto H. Soro
Universitas Islam Nusantara, Bandung, Indonesia

*Corresponding Author: dnuraidah1@gmail.com
Dikirim: 13-03-2026; Direvisi: 22-03-2026; Diterima: 05-04-2026

Abstrak: Pembelajaran di banyak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih berorientasi pada pendekatan akademik konvensional yang menekankan kemampuan calistung (membaca, menulis, dan berhitung) sebagai indikator utama keberhasilan. Dalam praktiknya, guru lebih sering menggunakan metode ceramah dan lembar kerja (worksheet), sementara aktivitas bermain hanya diposisikan sebagai kegiatan selingan, bukan sebagai inti dari proses pembelajaran. Kondisi ini berpotensi menghambat penerapan pembelajaran yang mendalam dan kurang optimal dalam mendukung perkembangan karakter anak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam menerapkan pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga PAUD. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Informan penelitian meliputi kepala sekolah, guru, dan peserta didik yang dipilih secara purposive. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan penting dalam mengarahkan perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis bermain; (2) kepala sekolah yang aktif, inspiratif, dan kolaboratif mampu mendorong guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan, menanamkan nilai-nilai karakter, serta meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran; (3) sebaliknya, kepemimpinan yang lebih menekankan pada pencapaian akademik semata cenderung membatasi ruang eksplorasi anak dan menghambat pengembangan karakter. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengimplementasikan pembelajaran mendalam berbasis bermain yang mendukung penguatan karakter anak usia dini.

Kata Kunci: Kepemimpinan Transformasional; Pembelajaran Mendalam; Pembelajaran Berbasis Bermain; Pendidikan Anak Usia Dini; Penguatan Karakter.

Abstract: Many Early Childhood Education institutions still emphasize conventional academic-oriented learning that prioritizes basic literacy and numeracy skills—reading, writing, and arithmetic—as the primary indicators of educational success. In practice, teachers frequently rely on lecture-based instruction and worksheets, while play activities are often treated merely as supplementary rather than as the core of the learning process. This condition may limit the implementation of deep learning and hinder the optimal development of children's character. This study aims to analyze the role of the principal's transformational leadership in implementing play-based deep learning in early childhood education. The research employed a qualitative approach using a case study method. The participants of the study included the principal, teachers, and students who were selected purposively. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that: (1) transformational leadership plays a significant role in directing the

planning and implementation of play-based deep learning; (2) principals who are active, inspirational, and collaborative are able to encourage teachers to create enjoyable learning environments, integrate character values, and increase children's engagement in learning activities; and (3) conversely, leadership that primarily emphasizes academic instruction tends to limit children's opportunities for exploration and character development. The study concludes that transformational leadership of school principals has a strategic role in facilitating the implementation of play-based deep learning to strengthen character development in early childhood education.

Keywords: Transformational Leadership; Play-Based Learning; Deep Learning; Character Development; Early Childhood Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan jenjang pendidikan yang sangat strategis dalam membentuk dasar perkembangan anak sebelum memasuki pendidikan dasar (Rohmah, 2025). PAUD adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia enam tahun melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan selanjutnya (Kasmiati, 2025). Penyelenggaraan PAUD dapat dilakukan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, maupun informal sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional.

Kualitas lembaga PAUD sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah kepemimpinan kepala sekolah (Mohala et al., 2025). Mutu lembaga PAUD sangat bergantung pada kualitas sumber daya yang mengelolanya, terutama kepala sekolah sebagai pemimpin Lembaga (Suhud & Puspita, 2026). Kepala sekolah memiliki peran strategis dalam mengarahkan penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengelolaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, pengelolaan sarana dan prasarana (Elok & Rasmani, 2025), hingga pelaksanaan fungsi supervisi akademik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran (Budiyanti et al., 2021).

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan utama pendidikan. Masa usia dini dikenal sebagai golden age (Rijkiyani & Mauizdati, 2022), yaitu periode penting dalam perkembangan anak ketika nilai-nilai moral, sosial, dan emosional dapat ditanamkan secara efektif. Lingkungan belajar yang positif, aman, dan menyenangkan di PAUD berperan penting dalam menumbuhkan karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kemandirian, kejujuran, serta sikap saling menghargai (Hadrianti & Poto, 2025). Oleh karena itu, proses pembelajaran di PAUD tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif, tetapi juga harus dirancang secara holistik untuk mendukung pembentukan karakter anak sejak dini.

Pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses perubahan perilaku melalui pengalaman belajar yang bermakna. Suharyanto H. Soro (2024) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk menghasilkan perubahan dari tidak mengetahui menjadi mengetahui (Jaoza & S, 2024), dari sikap negatif menjadi sikap positif, serta dari kurang kreatif menjadi lebih kreatif. Dalam perspektif pendidikan Islam, pembelajaran juga dipandang sebagai amanah untuk mentransmisikan ilmu pengetahuan sekaligus menanamkan keteladanan sehingga



nilai-nilai tersebut dapat diaktualisasikan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Kasmiati, 2025; Rohmah, 2025).

Dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang bermakna bagi anak usia dini, pendekatan pembelajaran mendalam (*deep learning*) berbasis bermain menjadi sangat relevan untuk diterapkan. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada pencapaian hasil akademik semata, tetapi juga pada keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman melalui pengalaman belajar yang bermakna (Prastyo et al., 2025). Marton dan Säljö (1976) menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik mampu menghubungkan pengetahuan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimiliki serta memaknainya secara reflektif (Marton, 1976). Dalam konteks PAUD, aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk bereksplorasi, mengembangkan kreativitas, serta menginternalisasi nilai-nilai kehidupan secara alami. Bermain bukan sekadar aktivitas rekreatif, melainkan merupakan sarana utama bagi anak untuk belajar memahami lingkungan, membangun hubungan sosial, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis sejak dini (Masturoh et al., 2022).

Keberhasilan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah sebagai penggerak utama perubahan di lembaga pendidikan. Kepala sekolah sebagai manajer dan pemimpin pendidikan dituntut memiliki kemampuan kepemimpinan yang efektif dalam mengarahkan guru untuk mengembangkan praktik pembelajaran yang inovatif (Astutik et al., 2021; Setiyowati, 2021). Dalam konteks pendidikan yang semakin kompleks, gaya kepemimpinan transformasional dipandang sebagai pendekatan kepemimpinan yang efektif untuk mendorong perubahan dan inovasi dalam organisasi Pendidikan (Munir et al., 2023). Kepemimpinan transformasional menekankan pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi, memotivasi, serta memberdayakan anggota organisasi agar mampu mencapai tujuan bersama secara optimal (Setiyowati, 2021).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah berpengaruh signifikan terhadap peningkatan motivasi guru, komitmen organisasi, serta terciptanya lingkungan pembelajaran yang inovatif. Leithwood dan Jantzi menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan kinerja guru dan mendorong terjadinya perubahan positif dalam praktik pembelajaran di sekolah (Leithwood & Jantzi, 1999). Dalam konteks PAUD, kepemimpinan yang visioner dan inspiratif sangat dibutuhkan untuk mendorong guru mengembangkan model pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada anak, termasuk melalui pendekatan pembelajaran berbasis bermain (Ubed et al., 2020).

Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak lembaga PAUD masih berorientasi pada pembelajaran akademik konvensional yang menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung sebagai indikator utama keberhasilan belajar. Guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan lembar kerja (*worksheet*), sementara aktivitas bermain sering kali hanya dianggap sebagai kegiatan tambahan, bukan sebagai inti dari proses pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal pembelajaran anak usia dini dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di lapangan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di dua lembaga PAUD di Kabupaten Cianjur, yaitu TK IT Aiza dan TK IT Al-Himmah, ditemukan perbedaan yang cukup signifikan dalam praktik pembelajaran dan kepemimpinan kepala sekolah. Di TK IT Aiza, kepala sekolah secara aktif mendorong penerapan



pembelajaran berbasis bermain, memfasilitasi forum refleksi bersama guru, serta memberikan ruang bagi inovasi pembelajaran yang menyenangkan. Sebaliknya, di TK IT Al-Himmah pembelajaran masih cenderung berorientasi pada instruksi akademik dengan penggunaan lembar kerja yang dominan. Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor penting dalam menentukan arah implementasi pembelajaran di lembaga PAUD.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk pengembangan karakter anak usia dini. Kepemimpinan transformasional dipandang sebagai pendekatan yang mampu mendorong perubahan positif dalam praktik pembelajaran di satuan pendidikan anak usia dini. Melalui kepemimpinan yang visioner, kepala sekolah diharapkan mampu mengarahkan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan bermakna. Pembelajaran berbasis bermain menjadi strategi utama dalam menumbuhkan nilai-nilai karakter pada anak secara alami dan menyenangkan. Fokus penelitian ini meliputi aspek perencanaan program pembelajaran yang terarah dan sistematis. Selain itu, penelitian ini juga mengkaji pengorganisasian sumber daya yang mendukung pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi proses dan hasil belajar menjadi bagian penting yang dianalisis secara mendalam. Penelitian ini juga mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kajian kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain dalam konteks pendidikan anak usia dini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan, serta memberikan implikasi praktis bagi pengembangan model kepemimpinan pembelajaran di lembaga PAUD yang lebih kontekstual, inovatif, dan berorientasi pada perkembangan karakter anak.

KAJIAN TEORI

Kepemimpinan transformasional merupakan pendekatan kepemimpinan yang berfokus pada kemampuan pemimpin untuk menginspirasi dan memotivasi pengikut agar mencapai tujuan bersama yang lebih tinggi melalui visi, kepercayaan, dan pemberdayaan. Bass dan Avolio (1994) mengidentifikasi empat dimensi utama kepemimpinan transformasional, yaitu *idealized influence* (pengaruh ideal), *inspirational motivation* (motivasi inspiratif), *intellectual stimulation* (stimulasi intelektual), dan *individualized consideration* (perhatian individual) (Rowold, 2005). Dalam konteks lembaga pendidikan, dimensi tersebut tercermin pada kemampuan kepala sekolah dalam menjadi teladan moral, menginspirasi guru melalui visi peningkatan pembelajaran, mendorong inovasi dalam praktik pengajaran, serta memberikan dukungan individual bagi pengembangan profesional guru. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berkontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi guru, kolaborasi, dan inovasi pembelajaran di sekolah (Hermansyah et al., 2024). Dalam konteks pendidikan anak usia dini, kepemimpinan ini menjadi penting untuk menciptakan budaya belajar yang mendukung praktik pembelajaran yang kreatif dan berpusat pada anak (Maruf et al., 2024).



Pembelajaran mendalam (*deep learning*) menekankan pada pemahaman konseptual, refleksi, serta keterkaitan antara pengalaman belajar dengan konteks kehidupan nyata. Fullan dan Langworthy menjelaskan bahwa pembelajaran mendalam terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam kegiatan kolaboratif, reflektif, dan pemecahan masalah yang memungkinkan mereka membangun pengetahuan secara bermakna (Fullan & Maria, 2014). Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran mendalam perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak melalui pengalaman konkret, eksplorasi, serta lingkungan belajar yang interaktif. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran mendalam dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta mendukung pengembangan karakter peserta didik (Cynthia & Sihotang, 2023). Oleh karena itu, penerapan pembelajaran mendalam dalam pendidikan anak usia dini memerlukan strategi pedagogis yang mendorong partisipasi aktif dan pengalaman belajar yang bermakna.

Bermain diakui secara luas sebagai sarana utama bagi anak untuk belajar dan berkembang. Piaget (1962) menjelaskan bahwa bermain membantu anak mengasimilasi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang dimilikinya, sedangkan Vygotsky (1978) menekankan peran interaksi sosial dalam aktivitas bermain sebagai faktor penting dalam perkembangan kognitif dan sosial anak (Kusuma et al., 2022). Dalam pendidikan anak usia dini, pembelajaran berbasis bermain merupakan pendekatan yang sesuai dengan cara alami anak belajar, karena memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi lingkungan, berinteraksi secara sosial, dan mengembangkan kreativitas. Selain itu, kegiatan bermain juga dapat menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter ketika dirancang secara kontekstual dan melibatkan interaksi sosial. Lickona (1991) menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral) (Rian et al., 2021). Berbagai penelitian empiris menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang terstruktur mampu menumbuhkan nilai-nilai tanggung jawab, kerja sama, empati, dan disiplin pada anak usia dini (Jaoza & S, 2024).

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang inovatif dan kolaboratif. Di sisi lain, pendekatan pembelajaran mendalam dan pembelajaran berbasis bermain terbukti mampu mendukung pengalaman belajar yang bermakna serta pengembangan karakter pada pendidikan anak usia dini. Meskipun demikian, kajian yang mengintegrasikan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dengan implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah dapat memfasilitasi penerapan pembelajaran mendalam berbasis bermain dalam mendukung pengembangan karakter anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Pendekatan ini dipilih untuk memahami secara mendalam bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah diterapkan dalam pembelajaran



mendalam berbasis bermain untuk mengembangkan karakter anak usia dini pada konteks yang alami. Studi kasus memungkinkan peneliti mengeksplorasi fenomena kepemimpinan dan praktik pembelajaran secara komprehensif dalam situasi nyata di lembaga pendidikan (Yin, 2014). Penelitian ini dilakukan pada dua lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), yaitu Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza di Kabupaten Cianjur dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah di Kabupaten Sukabumi.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari Oktober hingga Desember 2025. Subjek penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan keterlibatan langsung dalam implementasi pembelajaran di sekolah. Partisipan penelitian terdiri atas dua kepala sekolah, dua guru, sepuluh peserta didik, serta dua orang tua peserta didik yang berperan sebagai mitra sekolah dalam mendukung pembentukan karakter anak.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa metode, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk mengamati secara langsung praktik pembelajaran berbasis bermain dan interaksi antara kepala sekolah, guru, dan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan kepada kepala sekolah, guru, dan orang tua untuk memperoleh informasi mengenai praktik kepemimpinan transformasional serta implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain di lembaga PAUD. Selain itu, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai dokumen sekolah seperti rencana pembelajaran, laporan kegiatan sekolah, serta dokumen terkait program pengembangan karakter anak. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam proses pengumpulan dan interpretasi data.

Analisis data dilakukan menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman hubungan antar-temuan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian melalui proses verifikasi terhadap data yang diperoleh.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan empat kriteria yang dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yaitu kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, member checking, serta observasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Transferabilitas dilakukan dengan memberikan deskripsi kontekstual secara rinci mengenai lokasi dan proses penelitian. Dependabilitas dijaga melalui audit proses penelitian oleh rekan sejawat. Sementara itu, konfirmabilitas dilakukan dengan menyediakan dokumentasi penelitian secara lengkap serta refleksi peneliti dalam proses interpretasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam pembelajaran mendalam berbasis bermain untuk



pengembangan karakter anak di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza Kabupaten Cianjur dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah Kabupaten Sukabumi. Secara teoretis, kepemimpinan transformasional sebagaimana dikemukakan oleh Bass dan Avolio menekankan pada kemampuan pemimpin dalam menginspirasi, memotivasi, serta mendorong perubahan positif melalui visi yang kuat dan keteladanan. Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan ini diyakini mampu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kinerja guru secara berkelanjutan. Sementara itu, pendekatan pembelajaran berbasis bermain sejalan dengan teori perkembangan kognitif Vygotsky dan Piaget yang menegaskan bahwa bermain merupakan sarana utama anak dalam membangun pengetahuan dan keterampilan sosial. Pembelajaran mendalam (deep learning) juga menekankan pada keterlibatan aktif anak dalam memahami makna, bukan sekadar menghafal konsep. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa integrasi kepemimpinan transformasional dengan pembelajaran aktif berbasis bermain dapat memperkuat pengembangan karakter seperti kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama pada anak usia dini. Hasil penelitian disajikan secara tematik sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang meliputi: (1) perencanaan kepemimpinan transformasional, (2) pengorganisasian pembelajaran berbasis bermain, (3) pelaksanaan pembelajaran mendalam berbasis bermain, (4) evaluasi penerapan kepemimpinan transformasional, serta (5) faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis dalam pengembangan kepemimpinan kepala sekolah serta inovasi pembelajaran di pendidikan anak usia dini.

1. Perencanaan Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah

Hasil wawancara dan observasi menunjukkan bahwa kedua kepala sekolah memiliki pendekatan yang berbeda dalam merencanakan pembelajaran berbasis bermain sebagai sarana pengembangan karakter anak.

Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza, kepala sekolah secara aktif merancang perencanaan pembelajaran berbasis bermain dengan menekankan kegiatan eksploratif, kolaboratif, dan reflektif terhadap nilai-nilai karakter. Perencanaan dilakukan melalui rapat rutin bersama guru pada awal semester untuk menyusun tema-tema pembelajaran yang mengintegrasikan aktivitas bermain dengan penguatan nilai karakter. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala sekolah Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza sebagai berikut:

“Setiap awal semester, kami mengadakan rapat guru untuk menyusun tema bermain yang bisa menumbuhkan tanggung jawab, disiplin, dan kerja sama anak. Saya juga mendorong guru untuk memberikan inovasi pada setiap aktivitas bermain.” (KS-A,)

Hasil observasi menunjukkan bahwa tema-tema pembelajaran di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza disusun secara terstruktur dan memuat berbagai aktivitas bermain yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif anak. Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget yang menekankan bahwa anak membangun pengetahuan melalui interaksi langsung dengan lingkungannya, serta teori sosiokultural Lev Vygotsky yang menegaskan pentingnya aktivitas bermain sebagai sarana perkembangan kognitif dan sosial melalui interaksi. Selain itu, pendekatan pembelajaran berbasis bermain juga



didukung oleh David A. Kolb yang menyatakan bahwa pengalaman langsung menjadi dasar terbentuknya pemahaman yang mendalam (deep learning). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan bermain secara terencana mampu meningkatkan keterlibatan, kreativitas, serta perkembangan karakter anak usia dini.

Sebaliknya, di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah, perencanaan pembelajaran lebih menekankan pada pencapaian kemampuan akademik dasar, terutama membaca, menulis, dan berhitung (calistung). Pendekatan ini cenderung berorientasi pada pembelajaran instruksional yang kurang memberikan ruang eksplorasi bagi anak. Menurut National Association for the Education of Young Children, praktik pembelajaran yang terlalu berfokus pada akademik formal pada usia dini kurang sesuai dengan prinsip perkembangan anak dan dapat menghambat perkembangan sosial-emosional serta kreativitas. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian Kathy Hirsh-Pasek yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang bermakna lebih efektif dalam membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan karakter dibandingkan pendekatan akademik yang terlalu dini. Oleh karena itu, kurangnya perencanaan aktivitas bermain secara sistematis dapat berdampak pada terbatasnya pengalaman belajar yang holistik bagi anak. Hal tersebut disampaikan oleh salah satu guru sebagai berikut:

“Kami mengikuti kurikulum standar yang lebih fokus pada membaca dan menulis. Aktivitas bermain biasanya hanya sebagai selingan, tidak ada rencana khusus untuk itu.” (Guru-02)

Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap arah perencanaan pembelajaran, terutama dalam menentukan sejauh mana aktivitas bermain dijadikan sebagai strategi pembelajaran untuk pengembangan karakter anak.

2. Pengorganisasian Kepemimpinan dalam Pembelajaran Berbasis Bermain

Dalam aspek pengorganisasian, terdapat perbedaan pendekatan antara kedua sekolah. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza, kepala sekolah menerapkan pendekatan kepemimpinan yang kolaboratif dan partisipatif. Guru dilibatkan dalam pengambilan keputusan terkait metode pembelajaran serta diberikan ruang untuk mengembangkan inovasi dalam kegiatan bermain. Selain itu, sekolah juga mengadakan forum refleksi rutin untuk mendiskusikan perkembangan anak dan efektivitas kegiatan pembelajaran. Seorang guru menjelaskan:

“Setiap minggu kami berdiskusi dengan kepala sekolah untuk membahas perkembangan anak dan menyesuaikan metode bermain. Hal ini membuat kami merasa didukung dan termotivasi untuk mencoba berbagai kegiatan baru.” (Guru-01)

Sebaliknya, di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah, struktur pengorganisasian pembelajaran cenderung bersifat hierarkis dan instruksional. Guru menerima arahan langsung dari pimpinan sekolah mengenai kegiatan pembelajaran yang harus dilaksanakan, sehingga ruang untuk diskusi dan inovasi relatif terbatas. Kegiatan pembelajaran umumnya telah ditentukan sejak awal dalam bentuk lembar kerja yang harus diselesaikan oleh anak.



3. Pelaksanaan Pembelajaran Mendalam Berbasis Bermain

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis bermain di kedua sekolah memiliki karakteristik yang berbeda. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza, kegiatan bermain digunakan sebagai strategi pembelajaran utama yang dirancang secara tematik dan berbasis eksplorasi. Salah satu kegiatan yang diamati adalah proyek mini “Pasar Anak”, di mana anak-anak berperan sebagai penjual dan pembeli untuk mempraktikkan nilai tanggung jawab, kerja sama, serta kejujuran. Seorang guru menjelaskan proses pembelajaran tersebut sebagai berikut:

“Anak-anak belajar antre, berbagi peran, dan menghitung uang mainan. Setelah kegiatan selesai, kami mengajak mereka berdiskusi singkat tentang kejujuran dan tanggung jawab.” (PD-003)

Observasi menunjukkan bahwa guru tidak hanya memfasilitasi aktivitas bermain, tetapi juga mengarahkan refleksi nilai moral yang muncul dari pengalaman bermain anak. Sebaliknya, di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah, kegiatan pembelajaran didominasi oleh aktivitas instruksional yang berorientasi pada penyelesaian tugas akademik. Aktivitas bermain lebih bersifat rekreatif dan dilakukan setelah anak menyelesaikan lembar kerja. Dalam praktiknya, anak-anak diberi kesempatan bermain di luar kelas dalam waktu singkat tanpa adanya integrasi yang jelas antara aktivitas bermain dengan tujuan pembelajaran karakter.

4. Evaluasi Penerapan Kepemimpinan Transformasional

Evaluasi terhadap penerapan pembelajaran berbasis bermain juga menunjukkan perbedaan antara kedua sekolah. Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza, kepala sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran, diskusi reflektif dengan guru, serta penilaian portofolio perkembangan anak. Evaluasi tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada perkembangan karakter seperti kerja sama, kemandirian, dan kedisiplinan. Seorang guru menjelaskan:

“Setiap bulan kami menilai perkembangan anak, misalnya bagaimana mereka bekerja sama, disiplin, dan mandiri. Hasilnya kami gunakan untuk merancang kegiatan berikutnya.” (Guru-03)

Sementara itu, di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah, evaluasi pembelajaran lebih berfokus pada capaian akademik anak, seperti kemampuan membaca dan menulis. Penilaian terhadap perkembangan karakter belum dilakukan secara sistematis melalui kegiatan bermain.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Hasil penelitian juga mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi implementasi kepemimpinan transformasional dalam pembelajaran berbasis bermain. Faktor pendukung di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza meliputi komitmen kepala sekolah dalam mendorong inovasi pembelajaran, keterlibatan aktif guru dalam pengembangan kegiatan bermain, serta budaya refleksi yang dibangun secara rutin di lingkungan sekolah. Sebaliknya, faktor penghambat yang ditemukan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah antara lain orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada capaian akademik dasar, keterbatasan ruang bagi guru



untuk berinovasi, serta belum adanya perencanaan khusus untuk integrasi aktivitas bermain dalam pembelajaran.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam menentukan kualitas implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain. Kepala sekolah yang bersikap inspiratif, partisipatif, dan visioner mampu mendorong guru menciptakan lingkungan belajar yang lebih eksploratif dan bermakna bagi anak. Sebaliknya, pendekatan kepemimpinan yang lebih instruksional cenderung membatasi ruang eksplorasi anak serta peluang pengembangan karakter melalui pengalaman belajar yang menyenangkan.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memiliki peran yang signifikan dalam menentukan arah dan kualitas implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain pada pendidikan anak usia dini. Perbedaan strategi yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza dan Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan kepala sekolah memengaruhi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran. Kepala sekolah di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza menunjukkan karakteristik kepemimpinan transformasional yang ditandai dengan kemampuan menginspirasi guru, mendorong inovasi pembelajaran, serta menciptakan budaya refleksi dalam pengembangan karakter anak. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang dikemukakan oleh James MacGregor Burns dan dikembangkan lebih lanjut oleh Bernard M. Bass yang menekankan bahwa pemimpin transformasional mampu memotivasi anggota organisasi untuk melampaui kepentingan pribadi dan berorientasi pada pencapaian tujuan bersama melalui inspirasi, stimulasi intelektual, serta perhatian individual.

Dalam konteks pendidikan, kepemimpinan transformasional kepala sekolah berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong kreativitas dan inovasi guru. Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza, kepala sekolah secara aktif mengajak guru untuk merancang kegiatan bermain yang tidak hanya bersifat rekreatif, tetapi juga memiliki tujuan pedagogis yang jelas dalam pengembangan karakter anak. Keterlibatan guru dalam proses perencanaan dan refleksi pembelajaran menunjukkan adanya praktik kepemimpinan yang partisipatif dan memberdayakan. Kondisi ini memperkuat pandangan Kenneth Leithwood yang menyatakan bahwa kepemimpinan transformasional dalam pendidikan mampu meningkatkan komitmen dan motivasi guru sehingga berdampak pada peningkatan kualitas proses pembelajaran di kelas (Leithwood & Jantzi, 1999).

Lebih lanjut, temuan penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain yang diterapkan di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza mencerminkan karakteristik pembelajaran mendalam (*deep learning*). Dalam kegiatan bermain tematik seperti proyek “Pasar Anak”, anak tidak hanya melakukan aktivitas bermain secara spontan, tetapi juga terlibat dalam proses eksplorasi, pemecahan masalah, serta refleksi terhadap nilai-nilai moral yang muncul dari pengalaman bermain tersebut. Kondisi ini sejalan dengan konsep pembelajaran mendalam yang dikemukakan oleh Michael Fullan yang menekankan bahwa *deep learning* terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar yang bermakna,



kolaboratif, dan kontekstual. Melalui pengalaman belajar yang autentik, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial, emosional, dan moral (Fullan & Maria, 2014).

Selain itu, implementasi pembelajaran berbasis bermain di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza juga memperkuat teori pendidikan anak usia dini yang menempatkan bermain sebagai sarana utama pembelajaran. Menurut Lev Vygotsky, aktivitas bermain memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, dan bahasa melalui interaksi dengan lingkungan dan teman sebaya. Dalam perspektif ini, bermain tidak hanya dipandang sebagai aktivitas hiburan, tetapi sebagai proses belajar yang memungkinkan anak membangun pemahaman secara aktif melalui pengalaman langsung. Kegiatan bermain yang dirancang secara tematik dan terstruktur di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Aiza menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis bermain dapat menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kejujuran.

Sebaliknya, temuan penelitian di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu Al-Himmah menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran yang lebih menekankan pada pencapaian akademik dasar, seperti membaca, menulis, dan berhitung, cenderung membatasi ruang eksplorasi anak dalam proses belajar. Aktivitas bermain belum diintegrasikan secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran sehingga belum mampu mendukung pengembangan karakter anak secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa tanpa adanya kepemimpinan yang mendorong inovasi pembelajaran, praktik pembelajaran di PAUD cenderung kembali pada pendekatan instruksional yang berfokus pada transfer pengetahuan.

Dari perspektif pedagogis, temuan penelitian ini menegaskan bahwa pembelajaran mendalam berbasis bermain membutuhkan dukungan kepemimpinan yang visioner dan inspiratif. Kepala sekolah tidak hanya berperan sebagai administrator sekolah, tetapi juga sebagai pemimpin pembelajaran yang mampu mengarahkan guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih kreatif dan bermakna. Hal ini sejalan dengan pandangan Peter Senge yang menekankan bahwa organisasi pembelajaran yang efektif ditandai oleh adanya pemimpin yang mampu mendorong refleksi, kolaborasi, dan pembelajaran berkelanjutan di dalam organisasi (Leithwood & Jantzi, 1999).

Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain pada pendidikan anak usia dini. Kepemimpinan yang inspiratif dan kolaboratif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung eksplorasi anak, mendorong inovasi guru, serta memperkuat integrasi antara aktivitas bermain dan pengembangan karakter. Sebaliknya, pendekatan kepemimpinan yang lebih berorientasi pada instruksi akademik cenderung membatasi potensi pembelajaran yang bermakna bagi anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kepala sekolah memiliki peran penting dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran mendalam berbasis bermain pada pendidikan anak usia dini. Kepala sekolah yang menerapkan kepemimpinan transformasional mampu mendorong guru untuk merancang pembelajaran yang lebih inovatif, kolaboratif, dan berorientasi pada



pengalaman belajar anak melalui aktivitas bermain yang bermakna. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa di TK IT Aiza, kepemimpinan yang inspiratif dan partisipatif berhasil mengintegrasikan aktivitas bermain dengan pengembangan karakter anak melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang reflektif. Sebaliknya, di TK IT Al-Himmah, orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada capaian akademik dasar menyebabkan aktivitas bermain belum dimanfaatkan secara optimal sebagai strategi pembelajaran mendalam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan pembelajaran berbasis bermain tidak hanya bergantung pada metode pedagogis yang digunakan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan kepala sekolah dalam menciptakan budaya pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada perkembangan holistik anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, K. F., Roesminingsih, E., & Sumbawati, M. S. (2021). Kepemimpinan Partisipatif, Budaya Sekolah serta Pengaruhnya terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 19–24.
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Sunandar, D., & Erihadiana, M. (2021). Supervisi Kepala Sekolah untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogik Spiritual Pendidik. *Islamic Management; Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 188–201. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.827>
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). *Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik*. 7, 31712–31723.
- Elok, U., & Rasmani, E. (2025). *Pendampingan Penerapan Manajemen Mutu PAUD melalui Pelatihan dan Evaluasi Berbasis PDCA*. 6(2), 1490–1499. <https://doi.org/10.37985/murhum.v6i2.1617>
- Fullan, M., & Maria, L. (2014). *A Rich Seam, How New Pedagogies Find Deep Learning* (Issue January).
- Hadrianti, E. R., & Poto, C. N. A. (2025). Model Pembelajaran Montessori untuk Mengembangkan Potensi Kemandirian Anak Pada Masa Golden Age. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 211–224.
- Hermansyah, Siagian, L. S., Noryani, Mulyati, & Dwiyono, Y. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Peningkatan Efektivitas Organisasi Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Sitema*, 05(01), 30–39.
- Jaoza, S. N., & S, A. S. K. (2024). *Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Bagi Tumbuh Kembang Anak*. 2(2).
- Kasmiati. (2025). Optimalisasi Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membangun Fondasi Karakter dan Kognitif Anak. *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(5), 5458–5461.
- Kusuma, W. S., Sukmono, N. D., & Tanto, O. D. (2022). *Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif*. 6.



- Leithwood, K., & Jantzi, D. (1999). The Effects of Transformational Leadership on Organizational Conditions and Student Engagement with School. *Centre for Leadership Development Ontario Institute for Studies In Education, University of Toronto*.
- Marton, B. Y. F. (1976). *On qualitative differences in learning: i-outcome and process**. 4–11.
- Maruf, H., Apriana, D., & Putri, S. N. (2024). *Peran pembiayaan sekolah dalam memaksimalkan mutu pendidikan*. 3(2), 21–28.
- Masturoh, L., Rosyidah, A., Fadya, A. P. E., A, A. R., & Maskhuriyah, D. El. (2022). Analisis Penyebab Kurang Konsentrasi Belajar Anak dalam Pelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Kependidikan*, 7(2), 19–27. file:///C:/Users/ASUS/Downloads/1097-Article Text-3401-1-10-20230117.pdf
- Mohala, M., Sofyan, I., Vera, A., & Hastuti, D. (2025). *INFANTIA: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Peran Kepala Sekolah dalam Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di Sekolah*. 3(1), 42–49.
- Munir, M., Fernando, D. A., & Ferdian, F. (2023). Konsep Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12). <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.2303>
- Prastyo, Y. D., Herlinda, M., Santos, D., & Lampung, U. (2025). *Pembelajaran Mendalam sebagai Strategi Transformasi Pendidikan: Studi Persepsi dan Aspirasi Guru Indonesia Deep Learning Pedagogy as a Strategy for Educational Transformation: A Study of Teachers' Perceptions and Aspirations in Indonesia*. 5(1), 1073–1085.
- Rian, D., Frans, A. W., Abdul, A. H., Wahid, I. Z., & Dhian, D. N. (2021). Penyuluhan Pendidikan Karakter Adaptasi Thomas Lickona di SDN Gayam 3. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pendidikan Dasar*, 1(1), 33–39.
- Rijkiyani, R. P., & Mauzdati, N. (2022). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Potensi Anak pada Masa Golden Age. *JURNAL BASICEDU*, 6(3), 4905–4912.
- Rohmah, U. (2025). Perkembangan dan Pendidikan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 130–138. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i1.5918>
- Rowold, J. (2005). *Multifactor Leadership Questionnaire*.
- Setiyowati, Y. (2021). *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan*. 3(3), 351–362.
- Suhud, A., & Puspita, Y. (2026). *Implementasi Manajemen PAUD Berbasis Mutu dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad ke-21*. 4(1), 133–144.
- Ubed, R. S., Raharjo, T., & Yudanto, A. A. (2020). *Manajemen*. Politeknik Keuangan Negara STAN.

